KOTA YANG BELAJAR MENDENGAR

Rahasia Mesin Profesor Elias Varenne



SEBUAH NOVEL FIKSI ILMIAH

RYUMA

KOTA YANG BELAJAR MENDENGAR

Rahasia Mesin Profesor Elias Varenne



Novel fiksi ilmiah berlatar Eropa abad ke-18

RYUMA

Untuk mereka yang pernah dianggap salah
hanya karena bertanya lebih dahulu.

Catatan bagi pembaca

Kota Lichtenbruck, Sungai Aster, para tokoh, dan mineral asterit dalam cerita ini merupakan rekaan. Gambaran sosial, pakaian, arsitektur, dan tata kota terinspirasi Eropa pada penghujung abad ke-18. Pendengar Aster adalah teknologi spekulatif dalam fiksi ilmiah, bukan penemuan sejarah.

Penulis: **Ryuma**
Jenis: Novel fiksi ilmiah historis
Edisi digital: November 2026
Bahasa: Indonesia

© 2026 Ryuma. Seluruh hak cipta naskah ini dilindungi undang-undang. Ilustrasi disiapkan khusus untuk edisi digital.

DAFTAR ISI

Prolog — Lonceng yang Tidak Dibunyikan 4

Bab I — Kota dengan Dua Wajah 7

Bab II — Percobaan yang Ditertawakan 11

Bab III — Perempuan di Rumah Percetakan 15

Bab IV — Suara di Dalam Batu 19

Bab V — Sidang tentang Sesuatu yang Belum Terjadi 22

Bab VI — Peringatan Pertama 25

Bab VII — Buku yang Hilang dari Balai Kota 28

Bab VIII — Malam Ketika Lonceng Membisu 31

Bab IX — Orang-Orang yang Akhirnya Percaya 34

Bab X — Menara, Api, dan Arus 37

Bab XI — Pagi Setelah Air Surut 41

Bab XII — Rumah bagi Pertanyaan 44

Epilog — Surat dari Seberang Perbatasan 47

PROLOG

Lonceng yang Tidak Dibunyikan



Suara bahaya terdengar lebih dahulu daripada lonceng kota.

Lichtenbruck, malam terakhir bulan Oktober 1787.

Ketika lonceng Menara Santo Armand berdentang dua belas kali, air Sungai Aster belum mencapai anak tangga terbawah dermaga. Di kedai-kedai, orang masih bermain kartu; di rumah-rumah besar, lilin belum dipadamkan; dan di gang sempit sebelah timur, seorang tukang roti sedang menyiapkan adonan untuk pagi.

Hanya sebuah lonceng kecil di rumah tua dekat jembatan yang bergetar tanpa disentuh siapa pun.

Dentingnya tipis, hampir seperti bunyi sendok membentur gelas. Namun bagi Profesor Elias Varenne, suara itu lebih menakutkan

daripada guntur. Ia berdiri di hadapan mesin dari kuningan, pegas, dan kaca berkabut. Jarum penunjuknya bergerak melawan arah waktu, berhenti pada tanda merah yang telah digoreskan tangannya sendiri.

"Tujuh puluh tiga menit," bisiknya.

Di atas meja tergeletak surat resmi Dewan Kota: PERCOBAAN DILARANG. ALAT DISITA DEMI KESELAMATAN UMUM. Segel merah pada surat itu mengingatkannya pada tawa para cendekiawan yang pernah memenuhi ruang akademi. Mereka mengatakan bahwa orang yang mengaku mampu mendengar bencana sebelum datang mungkin telah terlalu lama berbicara dengan benda mati.

Elias mengambil mantel dan menuruni tangga. Di luar, bau hujan bercampur dengan aroma arang, jerami basah, dan sungai. Seorang penjaga malam melewatinya dengan lentera minyak.

"Profesor, pulanglah. Semua pintu air aman," kata lelaki itu.

"Justru karena itulah kita harus membukanya sekarang."

Penjaga itu tertawa kecil. Tidak jahat. Hanya yakin bahwa malam akan berakhir seperti malam-malam sebelumnya.

Elias memandang deretan rumah berloteng, toko roti, bengkel sepatu, dan jendela-jendela yang masih bercahaya. Di balik setiap jendela terdapat seseorang yang belum tahu bahwa hidupnya akan berubah sebelum fajar.

Untuk pertama kalinya, ia takut bukan karena mungkin salah. Ia takut karena kali ini dirinya benar, sementara tak seorang pun bersedia mendengarkan.

BAB I

Kota dengan Dua Wajah



Lichtenbruck, kota dagang dengan jalan-jalan batu dan jembatan tua.

Enam bulan sebelumnya, musim semi tiba di Lichtenbruck bersama kabut tipis yang tersangkut di puncak menara. Kota itu berdiri di antara dua perbukitan batu kapur, dilalui Sungai Aster yang membelah permukiman tua dan kawasan dagang. Empat jembatan batu menghubungkan kedua sisinya. Orang kaya menghuni rumah berfasad pucat di tepi alun-alun; para pekerja tinggal di gang belakang gudang, tidak jauh dari saluran air yang berbau lumpur.

Setiap pagi, gerobak beroda besi memantul di atas jalan batu. Penjual apel menggelar keranjang di bawah tudung kanvas, tukang cerobong membawa sikat panjang, dan para pemuda bersepatu mengilap berdebat tentang buku-buku yang baru tiba dari Paris. Pada senja hari, petugas

kota menyalakan lampu minyak satu demi satu. Cahaya kuningnya memantul di jendela berkisi, tidak cukup terang untuk mengusir seluruh bayang-bayang.

Elias Varenne menyukai saat-saat sebelum pasar dibuka. Ketika itu, suara kota belum menutupi suara air. Ia bisa mendengar gerusan sungai di balik dinding penahan, ketukan halus yang bagi orang lain hanyalah gemuruh tak berarti.

Usianya lima puluh tiga tahun. Rambutnya memutih di bagian pelipis, mantel wolnya dijahit berulang kali, dan tangan kirinya memiliki bekas luka panjang akibat percobaan yang gagal. Dahulu ia mengajar filsafat alam di Akademi Lichtenbruck. Kini ia hidup dari memperbaiki jam, mengukur tanah, dan menuliskan surat bagi pedagang yang tidak mampu membayar juru tulis.

Orang menyebutnya profesor karena kebiasaan lama. Sebagian menyebutnya demikian untuk mengejek.

Pagi itu ia berhenti di pompa umum Gang Penenun. Seorang perempuan berkerudung kain linen sedang mengisi dua ember. Anaknya, perempuan kecil berusia sekitar sembilan tahun, menahan tuas pompa sambil menggigil.

"Airnya mulai terasa asin," kata si ibu. "Dan semalam pipa di bawah rumah berbunyi seperti seseorang mengetuk dari dalam."

"Sejak kapan?" tanya Elias.

"Tiga hari. Mengapa?"

Ia meletakkan jari di pipa besi. Getaran itu terlalu teratur untuk sekadar roda penggilingan di hulu. Ia mengeluarkan buku catatan dan menulis waktu, arah angin, serta tinggi air di sumur terdekat.

"Namaku Marta," kata perempuan itu. "Kalau Tuan hendak menyuruh kami membayar lagi demi saluran baru, kami tak punya uang."

"Saya belum hendak menjual apa pun. Saya hanya ingin tahu kapan suara itu muncul lagi."

Marta mengangkat kedua ember. "Kalau begitu datanglah sebelum orang-orang terhormat bangun. Suaranya lebih jelas saat kota masih diam."

Di seberang jalan, dua mahasiswa berjas biru mengenali Elias. Salah satunya berbisik cukup keras agar terdengar: "Profesor itu rupanya sedang mewawancarai pompa."

Elias tidak menoleh. Ia menutup bukunya, tetapi kalimat Marta tetap tinggal di kepalanya. Perempuan itu tidak menguasai persamaan, namun mengenal pompa lebih baik daripada semua orang di ruang kuliah. Ada pengetahuan yang lahir dari membaca buku. Ada pula yang lahir dari mengangkat air setiap hari.

Siang harinya, saat kembali ke rumahnya dekat Jembatan Utara, Elias menaiki tangga sempit menuju loteng yang penuh roda gigi dan gulungan kawat. Di dinding tergantung sebuah potret perempuan dengan senyum tenang: istrinya, Helena, yang meninggal dua belas tahun lalu ketika pintu air lama jebol pada malam hujan.

"Aku hampir menemukan cara mendengar sungai dari jauh," katanya kepada potret itu. "Barangkali kali ini cukup cepat."

Dari jendela, lonceng akademi terdengar tiga kali. Elias memutar sebuah kunci kecil. Di hadapannya, cincin-cincin kuningan berputar mengelilingi sekeping batu kebiruan. Seujung jarum bergerak, lalu berhenti. Mesin itu seolah mendengarkan sesuatu yang tidak dapat didengar manusia.

BAB II

Percobaan yang Ditertawakan



Di hadapan para sarjana, sebuah gagasan justru ditertawakan.

Batu itu ditemukan di tambang tua di utara Lichtenbruck. Para penambang menamainya asterit karena urat-urat birunya menyerupai cabang Sungai Aster. Bagi pedagang, ia tidak berharga; terlalu rapuh untuk perhiasan dan terlalu sedikit untuk dijual sebagai bijih. Bagi Elias, asterit menyimpan keanehan: setelah disentuh getaran tertentu, kristal tersebut mengembalikan getaran yang sama dengan jeda yang sangat teratur.

Penemuan itu bukan sihir. Setidaknya Elias menolak menyebutnya demikian. Ia belum memahami seluruh sifat batu tersebut, tetapi telah mengukur reaksinya ratusan kali. Jika getaran dari palang pintu air di hulu diteruskan melalui kawat logam menuju resonator asterit,

bunyinya dapat dibesarkan dan diubah menjadi gerak jarum. Dalam percobaan kecil, mesin bahkan menunjukkan perubahan tekanan air sebelum ombak keruh tiba di hilir.

Ia menamai alat itu Pendengar Aster.

Pada hari Kamis, ia mendapat kesempatan memamerkannya di Akademi. Ruang pertemuan berlangit-langit tinggi berbau tinta, lilin lebah, dan parfum mahal. Di depan kursi-kursi berjajar, Elias menempatkan kotak kuningan, bejana air, saluran miniatur, dan dua lonceng kecil. Profesor Konrad Weisshaupt, kepala akademi, duduk di barisan terdepan sambil memandang jam sakunya.

"Saudara Varenne," katanya, "kami memberi Anda seperempat jam. Ilmu pengetahuan tidak dapat menunggu sepanjang hari untuk keajaiban."

Elias menarik napas. "Saya tidak menawarkan keajaiban. Saya menawarkan peringatan. Bayangkan seorang penjaga berdiri di desa hulu. Ketika air mulai meninggi, ia tidak perlu menunggang kuda menembus malam untuk memberi tahu kota. Perubahan getaran akan menggerakkan alat di sini."

Ia membuka katup pada bejana. Air mengalir melalui miniatur saluran. Jarum bergetar dan lonceng berdenting. Beberapa hadirin membungkuk ke depan. Untuk sesaat, Elias merasa pintu yang lama tertutup mulai terbuka.

Kemudian kereta berat melintas di jalan sebelah akademi. Lantai kayu bergetar. Jarum melonjak ke tanda bahaya dan kedua lonceng berbunyi nyaring. Para sarjana saling berpandangan. Seorang pria

gemuk tertawa pertama kali, disusul orang-orang yang sebelumnya tidak berani membuka mulut.

"Kalau begitu," ujar Weisshaupt sambil tersenyum, "kota akan mengungsi setiap kali pedagang gandum melintas."

Elias menjelaskan bahwa mesin membutuhkan penapis getaran, bahwa percobaan memakai model yang belum selesai, bahwa pengujian di sungai sebenarnya telah memperlihatkan hasil yang lebih baik. Namun tawa jauh lebih mudah diingat daripada penjelasan panjang.

"Beri saya kesempatan memasang alat di hulu," katanya. "Biaya kawatnya lebih kecil daripada memperbaiki satu jalan yang rusak diterjang banjir."

"Akademi meneliti alam," jawab Weisshaupt, "bukan mendanai ketakutan."

Ketika pertemuan berakhir, kursi-kursi bergeser seperti gelombang meninggalkan pantai. Elias mengemasi alatnya tanpa seorang pun membantu. Di lantai dekat pintu ia menemukan lembar sketsa yang terjatuh, diinjak hingga tercetak bekas sepatu di atas gambar katup keselamatan.

Di luar gedung, gerimis turun. Seorang pemuda berjas cokelat menawarkan mantel, lalu batal ketika melihat lambang akademi pada pintu. Elias berjalan pulang bersama kotak mesinnya. Orang-orang lewat tanpa mengenal kekalahan yang baru saja dibawanya.

Di tengah jembatan ia berhenti. Air sungai menghantam batu penyangga dengan bunyi rendah, berulang tiga kali lalu berhenti sejenak.

Pola yang sama pernah ia dengar beberapa hari sebelum banjir yang merenggut Helena.

Ia membuka buku catatan. Tangan kirinya gemetar, bukan karena dingin.

BAB III

Perempuan di Rumah Percetakan



Pekerjaan kecil yang kelak mengubah nasib sebuah kota.

Nora Weiss tidak percaya pada ramalan. Ia percaya pada huruf timah, tinta hitam, kertas yang dapat diperiksa ulang, serta kata-kata yang berani ditandatangani penulisnya. Sejak ayahnya jatuh sakit, perempuan dua puluh tujuh tahun itu mengelola Percetakan Burung Gagak, sebuah toko sempit di pinggir pasar yang menerbitkan selebaran niaga dan pengumuman kota.

Ia bertemu Elias ketika profesor itu meminta dua puluh salinan gambar mesinnya. Nora meneliti kertas yang basah di ujungnya.

"Ini bukan gambar mesin uap," katanya.

"Bukan."

"Bukan mesin tenun, bukan pula jam."

"Saya berharap itu bisa menjadi semacam telinga bagi kota."

"Kota sudah punya banyak telinga," ujar Nora. "Masalahnya, telinga-telinga itu memilih siapa yang pantas didengar."

Elias mengangkat wajah. Untuk pertama kalinya sejak sidang akademi, seseorang tidak tertawa mendengar uraian alatnya. Nora bahkan meminta penjelasan tentang garis-garis pada diagram. Ketika Elias menyebut kebutuhan kawat menuju pintu air utara, Nora membuka laci dan mengeluarkan peta usang.

"Ayah saya pernah mencetak peta pemeliharaan saluran. Ada jalur inspeksi di bawah gudang garam. Dewan tak lagi memperlihatkannya kepada umum."

Peta itu dibuat dua puluh tahun lalu. Terdapat terowongan servis, pintu air tambahan, dan jembatan kayu menuju menara pengawas. Di sebelahnya tertulis catatan yang hampir hilang: DINDING TIMUR RETAK; PERBAIKAN SEBELUM MUSIM HUJAN.

"Perbaikannya dilaksanakan?" tanya Elias.

Nora menggeleng. "Di catatan anggaran terakhir, uangnya dipindahkan untuk membangun aula pesta. Aku tahu karena aku yang mencetak laporannya."

Mereka mendatangi Matthias Kroll, tukang kunci dengan telapak tangan selebar palu. Bengkelnya dipenuhi besi panas dan bau minyak biji rami. Matthias mendengarkan penjelasan Elias dengan ekspresi seolah sedang diminta membuat sepatu untuk ikan.

"Kawat melintasi setengah kota? Kau kira tikus tidak akan menggigitnya?" ia bertanya.

"Kalau dipasang dalam pipa lama, tikus tak akan menjangkaunya."

"Dan siapa yang akan membayar?"

Elias mengeluarkan beberapa keping uang terakhir. Matthias menatap uang itu, kemudian menatap sketsa. Ia tidak mengambilnya.

"Pintu air yang jebol dulu," katanya pelan, "menelan adik laki-lakiku. Jika yang kau buat bisa menyelamatkan satu orang saja, kita bicarakan upah nanti."

Nora menyarankan agar percobaan dilakukan bukan di akademi, melainkan bersama warga yang paling dekat dengan sungai. Marta bersedia mencatat perubahan pompa. Dua nelayan bersedia memeriksa tinggi air tiap fajar. Seorang tukang jam meminjamkan pegas tanpa meminta bunga. Mereka tidak menyebutnya proyek ilmiah. Mereka menyebutnya pekerjaan bersama.

Dalam beberapa pekan, kotak-kotak kecil muncul di sudut rumah, gudang, dan menara air. Masing-masing memiliki jarum penanda, pita kertas, dan bel kuningan. Nora mencetak petunjuk sederhana: Jika jarum melewati garis merah, laporkan kepada penjaga dan bergerak ke jalan tinggi.

"Tanpa nama profesor?" tanya Elias ketika membaca selebaran.

"Ada nama pembuat di bawah," jawab Nora. "Tetapi lebih penting orang tahu apa yang harus dilakukan daripada siapa yang patut dipuji."

Malam itu, ketika mesin percobaan pertama dipasang di rumah Marta, anak perempuannya memandang jarum di balik kaca.

"Apakah benda ini bisa berbicara?"

Elias tersenyum tipis. "Tidak seperti manusia. Ia hanya memberi tanda. Yang harus mendengarkan tetap kita."

BAB IV

Suara di Dalam Batu



Cahaya lilin menemani riset Profesor Elias Varenne.

Musim panas membuat atap-atap Lichtenbruck berkilau seperti sisik ikan. Sungai turun beberapa jengkal dan pedagang kayu mulai menarik rakit dari hulu. Pada hari-hari panjang itu, Elias bersama Nora dan Matthias menyempurnakan Pendengar Aster di loteng rumah tua.

Mereka memasang tiga resonator dengan ukuran berbeda. Yang pertama menanggapi getaran roda dan langkah kaki; yang kedua membaca gerak pintu air; yang ketiga menangkap nada rendah yang berasal dari dasar saluran batu. Elias belum tahu mengapa asterit bereaksi demikian. Di catatannya ia menulis: Kemungkinan ada medium getaran lain yang belum dipahami. Jangan menganggap ketidaktahuan sebagai bukti keajaiban.

Suatu sore, mereka mendengar tiga ketukan kecil dari tabung. Nora mencatat waktu: lewat empat menit setelah pukul tiga. Dua puluh satu menit kemudian, seorang penjaga datang dari hulu membawa berita bahwa pintu air penggilingan dilepas mendadak. Gelombang kecil yang timbul baru mencapai jembatan setengah jam setelahnya.

"Berarti mesinmu mendengar kabar lebih cepat daripada sungainya," kata Nora.

"Ia membaca perubahan yang bergerak melalui kawat, bukan memanggil masa depan," jawab Elias. "Namun selisih waktu itulah yang mungkin menyelamatkan seseorang."

Matthias menunjuk penanda yang bergerak akibat gerobak melintas. "Jika ia tak bisa membedakan hujan dari kuda, kita tetap akan menakuti orang."

Maka mereka mengulang percobaan. Gerobak lewat, lonceng diam. Pintu air dibuka, bel berdenting. Anak-anak berlari di bawah jendela untuk melihat mesin aneh itu. Mereka bertanya mengapa air dapat menjadi pesan, dan Nora menuliskan pertanyaan-pertanyaan tersebut agar tak satu pun terlupakan.

Tidak semua orang menyambutnya. Di kedai sekitar pasar, beredar kabar bahwa asterit berasal dari bintang jatuh, bahwa mesin menyadap percakapan rahasia, dan bahwa Elias menciptakannya untuk menjual rasa takut. Seorang pedagang memasang tulisan di pintu: DILARANG MEMBAWA BATU SIHIR.

Elias menyobek salinan selebaran yang mencelanya. Nora menghentikan tangannya.

"Kertas itu bukan musuhmu," katanya. "Orang takut kepada sesuatu yang tidak mereka mengerti. Kalau ingin mereka percaya, ajak mereka melihat, bukan meminta mereka tunduk."

Mereka lalu membuka pintu bengkel bagi siapa pun yang ingin menyaksikan percobaan. Marta datang membawa roti. Buruh gudang mencoba memutar katup. Bahkan dua mahasiswa yang dulu menertawakan Elias diam-diam muncul dan menyalin perbandingan penunjuk. Tidak ada tepuk tangan, tetapi setidaknya ada pertanyaan yang sungguh-sungguh.

Di tengah percobaan, batu asterit terbesar retak. Bunyi nyaring menyayat ruangan dan jarum utama melonjak. Elias segera memutus rangkaian. Serpihan kristal jatuh ke lantai, menyisakan jejak biru pada kertas.

"Ini artinya mesin bisa gagal saat paling diperlukan," ujar Matthias.

Elias memungut serpihan itu. Ia teringat Helena dan malam ketika semua orang menyebut dinding penahan aman. "Benar," katanya. "Karena itu, kita harus membuat tiga mesin, bukan satu. Dan kita tidak boleh menjanjikan keselamatan mutlak."

Nora tersenyum. "Sekarang kedengarannya seperti ilmu pengetahuan."

BAB V

Sidang tentang Sesuatu yang Belum Terjadi



Tidak semua kebenaran segera diterima orang berkuasa.

Pada akhir Agustus, surat undangan Dewan Kota tiba dengan lambang singa bermahkota. Sekretaris dewan, Marius Falk, meminta Elias memaparkan alatnya di hadapan para anggota. Undangan itu tampak seperti kemenangan kecil. Nora justru mencurigai kalimatnya: untuk menilai apakah percobaan tersebut sesuai dengan ketertiban umum.

Ruang dewan berada di bangunan batu yang dulunya benteng. Jendela-jendelanya tinggi, pintunya berat, dan semua kursi menghadap meja panjang milik orang-orang yang berkuasa menentukan kehidupan di luar sana. Falk mengenakan rompi hitam berbenang perak dan berbicara dengan suara selembut kain mahal.

"Kami menghargai semangat Tuan Varenne," katanya. "Tetapi apa jadinya perdagangan jika bel berbunyi setiap kali langit mendung? Orang akan menutup toko. Kapal akan menunda berangkat. Kerugian tidak boleh ditentukan oleh satu mesin."

Elias meletakkan catatannya: tanggal uji coba, tinggi sungai, waktu reaksi, dan kegagalan yang telah diperbaiki. "Saya mengajukan pemasangan terbatas pada empat titik rawan, disertai pemeriksaan manual. Biayanya lebih kecil dari satu jam perayaan musim panen."

Seorang anggota dewan bertanya apakah alat itu dapat menjamin banjir tidak terjadi.

"Tidak," jawab Elias.

"Lalu apa gunanya?"

"Memperingatkan orang agar sempat menghindar. Kekuatan ilmu kadang bukan mencegah alam bergerak, melainkan memberi manusia pilihan."

Falk mengetukkan pena. "Kita sudah memiliki menara lonceng."

"Lonceng menunggu seseorang melihat bahaya. Mesin saya membantu orang mengetahuinya lebih awal."

Ruang sidang hening. Dari sudut meja, seorang perempuan bergaun hijau gelap mengajukan pertanyaan. Ia adalah Celeste von Adler, janda seorang pembuat kapal dan satu-satunya anggota dewan yang meminta seluruh catatan ditampilkan.

"Apakah warga miskin bisa menggunakan alat ini?" tanyanya.

"Bisa, bila instruksinya dibuat sederhana dan aksesnya tidak dipungut biaya."

"Apakah Anda bersedia menyerahkan rancangannya kepada kota?"

Elias ragu. Tahun-tahun kesendirian membuatnya melekat pada setiap garis gambar. Ia takut rancangan itu dicuri, namanya dihapus, dan orang-orang yang mengejeknya menuai kehormatan.

Nora, duduk di bangku pengunjung, tidak berkata apa pun. Namun Elias teringat Marta yang tidak pernah memiliki cukup uang untuk membeli air bersih. Ia menelan keberatannya.

"Saya bersedia," katanya, "asalkan bukan hanya dewan yang boleh mempelajarinya. Setiap bengkel dan sekolah harus dapat menyalinnya."

Falk segera menutup map. "Pembahasan selesai. Dewan akan mempertimbangkan."

Tiga hari kemudian, keputusan diumumkan: tidak ada dana kota untuk Pendengar Aster. Percobaan boleh dilakukan di tanah pribadi, tetapi dilarang menggunakan menara lonceng, jembatan umum, atau pintu air resmi. Celeste mengirim surat pribadi yang hanya berisi satu kalimat: Saya tidak dapat memenangkan suara mereka, tetapi saya dapat menyediakan gudang dan tempat berlindung di tanah saya.

Elias membaca surat itu dua kali. Kekalahan belum berakhir; ia hanya mendapatkan alamat baru untuk melanjutkan pekerjaannya.

BAB VI

Peringatan Pertama



Peringatan mengalir lebih cepat daripada kabar resmi.

Pada pertengahan September, hujan singkat turun di desa-desa hulu. Tidak ada yang menganggapnya penting. Para pedagang masih menawar harga tepung, anak-anak mengejar anjing di pelataran, dan kereta pos memasuki gerbang utara sebagaimana biasa.

Sore itu, pita kertas di rumah Marta menghasilkan tiga garis tajam. Jarum melewati tanda merah, lalu kembali. Elias memeriksa alat dengan curiga. Pipa di gang dalam keadaan tenang; tidak terdengar guntur, tidak ada kereta berat. Ia membawa kertas itu ke rumah Nora.

"Sumbernya dari pintu air penggilingan," katanya. "Ada pelepasan air mendadak."

"Berapa lama sebelum arus tiba?"

"Mungkin setengah jam. Mungkin kurang."

Nora tak menunggu kepastian sempurna. Ia menyambar mantel dan berlari ke pasar. Marta mengumpulkan anak-anak dari rumah dekat parit. Matthias mengingatkan para pengangkut barang agar memindahkan gerobaknya dari lorong rendah. Kebanyakan menertawakan mereka. Seorang penjaga kota bahkan menyuruh Nora berhenti menyebarkan kepanikan.

Di bawah Jembatan Penjual Kain, seorang anak lelaki bernama Tobias sedang mencari bola kayu yang jatuh ke saluran. Air tampak dangkal. Elias berteriak agar ia naik, tetapi Tobias terlalu jauh dan arus mulai berbuih. Matthias merangkak melalui pagar sempit, menarik anak itu ke sisi jalan beberapa detik sebelum gelombang keruh menyapu parit. Peti-peti kosong berputar seperti mainan di dalam arus.

Tidak ada bangunan runtuh. Tidak seorang pun mati. Namun sebuah gerobak hampir terhanyut dan dua kambing terlepas dari tali. Bila anak itu masih berada di saluran, tidak akan ada kesempatan kedua.

Malamnya orang berbicara tentang peristiwa tersebut di kedai. Sebagian mengatakan Nora hanya beruntung. Sebagian lain mengatakan Matthias memang lelaki tangkas. Tidak banyak yang menyebut alat Elias, meski sebagian mulai mendekati rumahnya dengan pertanyaan berbeda.

Tobias datang bersama ibunya membawa sepotong roti madu. Elias menolaknya dengan sopan, tetapi anak itu bersikeras meletakkannya di atas meja.

"Aku mendengar belnya," katanya. "Aku kira ada pedagang es. Besok kalau berbunyi lagi, aku akan cepat pulang."

"Bagus," jawab Elias. "Tetapi jangan mengandalkan bel saja. Perhatikan sungai, dengarkan orang yang tinggal di dekatnya, dan jangan bermain di parit sesudah hujan."

Di ambang pintu, ibu Tobias memegang tangan profesor itu. "Dulu kami mengira Anda membuat mainan untuk orang kaya," katanya. "Sekarang saya tahu mengapa Anda repot-repot."

Kata-kata itu lebih menenangkan daripada piagam akademi yang pernah tergantung di dindingnya. Setelah mereka pulang, Elias memotong roti madu menjadi tiga bagian untuk Nora, Matthias, dan dirinya sendiri. Mereka makan sambil membaca ulang pita-pita pengukuran.

"Kita berhasil," kata Nora.

"Kita juga hampir terlambat," Elias menjawab. "Selisih beberapa menit itu belum cukup bagi semua orang."

Nora mengambil selembar kertas baru. "Kalau begitu kita harus mengajar kota bergerak bersama peringatannya. Bel tanpa rencana hanya bunyi."

Malam itu lahir peta jalur evakuasi pertama Lichtenbruck. Nora menggambar gang-gang tinggi; Marta memberi tahu rumah mana berpenghuni lansia; para pengangkut tahu jalan yang bisa dilalui gerobak. Di setiap peta tertera tiga kata besar: DENGAR. BERITAHU. BERGERAK.

B A B VII

Buku yang Hilang dari Balai Kota

Musim gugur datang membawa angin dingin dari utara. Butir hujan mulai menetap di kusen jendela, menara diselimuti kabut, dan kereta-kuda melintas dengan roda berlumpur. Catatan para nelayan menunjukkan tinggi Sungai Aster naik lebih cepat daripada biasanya. Elias mengirimkan dua surat kepada Dewan Kota; keduanya kembali dengan cap DITERIMA, tanpa jawaban.

Suatu malam, Celeste datang ke rumah percetakan dengan wajah yang membuat Nora segera menutup pintu. Di balik mantelnya tersimpan buku besar berkulit hitam, lembar-lembar bertanda tangan inspektur pintu air.

"Ayah suamiku menyimpan salinan ini," katanya. "Yang asli di balai kota mendadak tidak dapat ditemukan."

Nora membuka halaman berisi gambar dinding penahan utara. Sejak delapan tahun sebelumnya, para inspektur melaporkan retakan yang memanjang. Dua tahun terakhir ada catatan tanah ambles di bawah pondasinya. Perbaikan berkali-kali ditunda karena biaya dialihkan untuk menyambut tamu bangsawan.

Elias membaca angka-angka itu sampai tangannya berhenti bergerak. "Jadi mereka tahu."

"Tidak semua orang di dewan," jawab Celeste. "Tetapi orang yang menandatangani pengalihan anggaran tahu."

Di halaman terakhir terdapat paraf Marius Falk.

Mereka memutuskan mencetak salinan data yang penting, tanpa menuduh siapa pun sebelum diperiksa. Akan tetapi satu jam setelah mesin cetak mulai bekerja, dua penjaga kota tiba membawa perintah penyitaan. Mereka meminta seluruh lembar dan melarang pencetakan selebaran tentang ketidakamanan pintu air.

Nora menahan amarah. "Kalian bisa menyita tinta," katanya, "tetapi tak dapat menyuruh hujan berhenti."

Para penjaga membawa separuh kertas. Separuh lainnya telah disembunyikan Marta dalam keranjang cucian. Ketika mereka pergi, Nora memandang lantai yang penuh jejak lumpur. Ia sadar bahwa alat Elias tidak hanya menghadapi ketidakpercayaan. Ia menghadapi kenyamanan orang-orang yang tidak ingin bertanggung jawab.

Keesokan paginya, Elias mendatangi Falk secara pribadi. Sekretaris itu berdiri di depan perapian sambil memegang tongkat.

"Saya ingin izin menghubungkan alat ke pintu air utara," ujar Elias. "Saya tahu tentang retakan itu. Masih ada waktu untuk memeriksa dan menyiapkan warga."

Falk menatapnya lama. "Anda tidak tahu bagaimana kota bekerja, Profesor. Bila kita umumkan ancaman setiap kali batu merekah, pasar berhenti, harga gandum naik, dan masyarakat panik."

"Batu yang retak tidak menjadi utuh hanya karena kita merahasiakannya."

"Anda pernah kehilangan istri," kata Falk, suaranya pelan. "Saya menghormati penderitaan itu. Tetapi jangan membiarkan duka menjadi satu-satunya ukuran kebenaran."

Kata-kata itu menusuk tepat ke tempat yang paling Elias lindungi. Ia hampir membalas dengan kemarahan, namun menahan diri.

"Itu sebabnya saya mencatat angka," katanya. "Agar warga tidak perlu mempercayai duka saya. Mereka cukup memeriksa buktinya."

Falk membelakangi jendela. "Pergilah. Jika Anda memasuki fasilitas kota tanpa izin, saya akan memerintahkan alat itu diambil."

Pada malam yang sama, asterit utama menghasilkan pola yang belum pernah terlihat. Dua pulsa panjang, satu jeda, lalu denyut rendah yang bertahan selama sembilan detik. Elias membandingkannya dengan catatan Helena: malam banjir dua belas tahun lalu, tukang pengawas pernah menggambarkan pola yang sama dengan kata-kata sederhana, seperti pintu raksasa sedang mengerang.

Elias menatap titik-titik pada kertas. Ia tidak bisa menebak hari apa bencana tiba. Tetapi ia tahu, jauh di hulu sana, sesuatu sedang berubah.

BAB VIII

Malam Ketika Lonceng Membisu



Malam ketika sungai mulai menuntut perhatian.

Hujan datang tanpa kemegahan, mula-mula seperti ketukan jari di kaca, kemudian seperti segenggam batu dilemparkan ke genting. Pada hari terakhir Oktober, langit Lichtenbruck tidak benar-benar terang sejak pagi. Pedagang menutup kanvasnya lebih awal. Dua pengangkut barang bersumpah melihat sungai berwarna keperakan di bawah buih.

Di rumah Elias, ketiga penunjuk menunjukkan kenaikan yang tak wajar. Nora menyebarkan peta ke bengkel dan kedai. Marta mengajak para ibu membungkus roti kering serta menyiapkan pakaian hangat. Matthias memeriksa jalur menuju bukit di sisi barat. Mereka bergerak tanpa perintah resmi, dengan ketelitian orang-orang yang telah berbulan-bulan berlatih.

Menjelang senja, Falk mengirim empat penjaga. Mereka membawa surat perintah untuk mencabut kawat dari fasilitas umum dan menyita kotak pengukur di rumah Elias. Alasannya: kegaduhan yang merugikan perdagangan dan keresahan yang ditimbulkan selebaran tak berizin.

Elias menolak menandatangani berita acara. "Kalian tidak sedang membawa saya ke penjara," katanya. "Kalian sedang mencabut telinga kota."

"Kami mengikuti perintah," jawab komandan penjaga. Tidak ada kegembiraan di wajahnya.

Nora menyelamatkan salinan catatan dan dua resonator cadangan. Tetapi alat utama di loteng dibawa ke balai kota, terlepas dari rangkaian kawat yang telah bekerja berbulan-bulan. Ketika penjaga terakhir menuruni tangga, rumah itu terasa lebih sunyi daripada ketika Helena meninggal.

Pada pukul sebelas malam, Nora datang membawa kabar dari jalur utara. Seorang penjaga pintu air mendengar suara yang mirip palu besar memukul bagian dalam tembok. Di jalan penghubung, bebatuan kecil mulai jatuh dari lereng. Namun menara lonceng kota tetap tenang karena tak seorang pun menerima laporan resmi tentang bahaya.

Matthias masuk dari pintu belakang sambil memegang kotak kecil. "Mereka mengambil kepala mesin," katanya, "bukan seluruh tubuhnya. Kita masih punya satu resonator tua."

Ia menyambungkan kawat ke alat cadangan di atas meja. Jarum bergerak lamban, kemudian melompat tiga kali. Bel kecil berdenting sendiri.

Elias menatap tanda merah. "Tujuh puluh tiga menit, mungkin kurang."

Di luar, penjaga malam menyerukan jam. Elias menyambar mantel. Prolog yang tak pernah ingin ia jalani akhirnya bermula.

Mereka mendatangi rumah kepala penjaga, tetapi lelaki itu takut melanggar perintah dewan. Mereka mendatangi gereja, tetapi penjaga menara mengaku kunci lonceng besar disimpan sekretaris kota. Setiap pintu yang tertutup mengambil menit yang tidak bisa dikembalikan.

"Kita tidak bisa menunggu mereka," kata Nora.

"Kalau membunyikan alarm tanpa izin, kau bisa ditangkap," Elias mengingatkan.

"Besok aku lebih suka menjelaskan alasan ditangkap daripada menjelaskan mengapa tidak melakukan apa-apa."

Mereka berpisah. Nora menuju percetakan untuk mencetak seruan evakuasi. Matthias mencari jalan menaiki menara lewat tangga perawatan tua. Elias berlari ke Gang Penenun, ke rumah orang-orang yang pernah mendengarkan mesin ketika tak ada orang penting bersedia melakukannya.

BAB IX

Orang-Orang yang Akhirnya Percaya



Kerja sama warga membuat mesin itu semakin berguna.

"Air naik! Bawa anak-anak ke jalan tinggi!"

Suara Marta membelah hujan. Ia mengetuk pintu satu demi satu dengan gagang sapu. Para tetangga yang dulu menganggapnya terlalu percaya kepada profesor kini segera mengangkat kasur, menggendong bayi, dan menuntun orang tua keluar. Di Gang Penenun tidak ada perdebatan tentang gelar akademik. Orang hanya bertanya siapa yang belum ditemukan.

Nora membagikan lembar peta yang masih basah oleh tinta. Di tiap sudut, para remaja menempelkan tanda panah menuju bukit barat. Tobias, anak yang pernah diselamatkan dari parit, berlari membawa

kabar dari rumah ke rumah. Ibunya terus meneriakkan namanya agar ia tidak pergi terlalu dekat dengan sungai.

Di Jembatan Penjual Kain, sejumlah pedagang menolak memindahkan gerobak. Persediaan musim dingin tersimpan di dalamnya. Elias tidak memaki mereka. Ia menunjukkan pita kertas dengan bekas jarum, lalu menunjuk batu tepi jembatan yang mulai basah meskipun hujan belum sebanyak itu.

"Barang yang hilang bisa dicari lagi," katanya. "Waktu yang hilang tidak."

Seorang pemilik gudang menatap Elias, lalu melepas tali kudanya. Kereta pertama berputar menuju bukit. Dua lainnya mengikuti. Tidak semua orang mau pergi, tetapi jalan tak lagi tersumbat seluruhnya.

Di tengah malam, pilar penahan di hulu memberi jalan. Bunyi patahnya merambat melalui kota seperti petir yang berasal dari tanah. Arus hitam memukul tanggul, menyapu gudang kosong, lalu mengalir ke gang-gang yang lebih rendah. Air bercampur balok kayu, kain, dan pecahan tong. Orang-orang yang sudah mencapai jalan tinggi menoleh dengan wajah pucat, mendapati bahwa halaman tempat mereka berdiri beberapa menit lalu telah lenyap.

Marta melihat seorang lelaki tua, pembuat sepatu, terjebak di ambang rumahnya. Ia hampir turun kembali, tetapi Nora menahannya. Tiga nelayan membentangkan tali dari kereta ke pagar batu. Dengan bantuan seorang pemuda, mereka mencapai si tukang sepatu dan menariknya keluar sebelum dinding rumah runtuh.

Di jalan tinggi, orang menangis sambil menghitung anggota keluarga. Seorang anak kehilangan selimut. Seorang perempuan kehilangan semua roti yang disimpannya. Seseorang bertanya ke mana harus membawa korban luka. Celeste membuka gudang miliknya menjadi tempat berlindung, memerintahkan para pelayan menggelar jerami dan merebus air.

Elias bergerak di antara kerumunan, memperhatikan satu hal yang terasa nyaris mustahil: orang-orang yang berbeda pekerjaan dan kedudukan tengah saling memberi tempat. Mereka bergerak bukan karena satu orang paling berkuasa, melainkan karena cukup banyak orang bersedia mempercayai peringatan dan bekerja bersama.

Namun dari arah menara pusat, lonceng besar masih belum berbunyi.

"Kawasan selatan belum mendapat kabar," ujar Nora, napasnya tersengal. "Ada rumah sakit tua dan dua puluh keluarga di dekat lumbung."

Elias menatap menara yang menjulang di tengah hujan. Bila loncengnya berbunyi, seluruh kota akan mendengar. Ia mengambil lampu minyak dari tangan seorang penjaga dan berkata, "Aku akan ke sana."

Nora tidak mencoba mencegah. Ia hanya mengambil separuh peta yang belum dibagikan. "Aku pergi ke selatan. Jika kita bertemu saat fajar, jangan lupa kau masih berutang penjelasan tentang batu biru itu."

BAB X

Menara, Api, dan Arus



Ketika Sungai Aster menguji setiap keputusan.

Tangga menara basah oleh rembesan. Elias memanjat sambil membawa alat cadangan yang telah dipasang Matthias ke dalam peti kayu. Di atasnya, tali penggerak lonceng membentang menuju roda besar. Tetapi gigi penguncinya terikat rantai, sesuai larangan dewan untuk membunyikan tanda bahaya tanpa keputusan resmi.

Matthias menunggu di atas dengan palu dan tang. "Dua menit untuk memotong rantai," katanya. "Kurang kalau kau membantu."

Elias menyandarkan peti pada balok. Di bawah mereka, kota tampak seperti peta yang dicelupkan ke dalam tinta. Lampu-lampu minyak bergetar dan padam satu demi satu di kawasan sungai. Teriakan kecil terdengar dari jalan selatan, terlalu jauh untuk dipahami.

Ketika Matthias mengangkat palu, Marius Falk muncul di pintu tangga bersama dua penjaga. Wajahnya basah, bukan hanya oleh hujan. Untuk beberapa saat, semua orang menatap orang-orang lain seperti aktor yang lupa kalimatnya.

"Hentikan," ujar Falk.

"Kalau Anda hendak menangkap kami, lakukan besok," jawab Matthias.

Falk menelan ludah. "Saya datang membawa kunci."

Ia mengulurkan sebuah kunci besi berukir lambang dewan. Jemarinya gemetar. "Dinding utara sudah roboh. Saya melihatnya sendiri."

Elias tidak mengambil kesempatan untuk berkata bahwa ia telah memperingatkan mereka. Ia menerima kunci itu dan bersama Matthias membuka rantai. Tali ditarik, roda bergerak, dan lonceng Santo Armand meledakkan bunyi pertama ke udara gelap.

Dengungnya merambat ke atap-atap, ke lapangan, ke kamar-kamar tidur. Dari rumah sakit tua, para biarawati menyalakan lampu dan mengangkat pasien. Dari lumbung selatan, keluarga-keluarga mulai bergerak menuju tangga bukit. Lonceng itu bukan solusi bagi seluruh kota. Ia adalah kesempatan agar kota menolong dirinya sendiri.

Tetapi air yang terus naik mencapai pondasi menara. Batu-batu tua bergetar. Di bawah peti, jarum Pendengar Aster bergerak liar, lalu menunjuk ke arah nada rendah yang belum pernah Elias lihat. Resonator mengeluarkan suara panjang, seperti teriakan logam.

"Pilar sebelah timur," katanya. "Menara bisa retak."

Matthias ingin membawa peti turun, tetapi Elias menggeleng. "Biarkan mesinnya. Kita butuh keluar."

Mereka menuruni tangga bersama Falk. Pada lantai kedua, sambungan batu pecah dan papan tangga miring. Matthias jatuh membentur pagar; kakinya terjepit di bawah balok. Elias dan Falk mencoba mengangkat kayu itu, namun tidak bergerak. Di luar, lonceng masih bergoyang sendiri.

"Pergilah," seru Matthias. "Aku sudah terlalu tua untuk menjadi alasan kalian bertiga mati."

Elias menatap wajah yang diliputi debu itu. Ia teringat betapa dulu ia ingin menuliskan namanya sendirian pada alat ciptaan. Kini ia tak sanggup membayangkan masa depan tanpa orang yang membantu membangunnya.

Falk melihat tuas penggulung tali yang masih terpasang di dinding. "Kita pakai ini," katanya.

Mereka mengaitkan tali pada balok, memutar tuas hingga roda mengeluh, dan mengangkat kayu cukup tinggi untuk menarik kaki Matthias. Ketiganya tersandung keluar tepat sebelum sebagian tangga belakang ambruk. Menara tetap berdiri, tetapi belnya akhirnya diam.

Di alun-alun, orang-orang dari kawasan selatan datang berlari. Nora berjalan di antara mereka dengan wajah terkena jelaga, menuntun seorang pasien yang kedua matanya tertutup kain. Saat melihat Elias, ia berhenti seakan tak percaya.

"Kau masih hidup," katanya.

"Aku masih berutang penjelasan," jawab Elias.

Mereka tertawa sebentar, tawa pendek yang hampir menjadi tangis. Di belakang mereka, Sungai Aster telah mengubah jalan-jalan menjadi cabang-cabang baru. Malam belum selesai. Namun kota sudah tahu ke arah mana harus berjalan.

BAB XI

Pagi Setelah Air Surut



Fajar membawa kesempatan memulai kembali.

Fajar tiba dengan warna abu-abu. Air perlahan turun, menyisakan lumpur pada pintu rumah, gerobak terguling, dan kelambu yang tersangkut di pagar. Banyak orang selamat karena peringatan itu datang tepat waktu. Namun tidak semuanya. Dua pengangkut kayu di hilir tidak pernah mencapai jalan tinggi. Seorang penjaga tua meninggal ketika membantu mengevakuasi pasien. Nama-nama mereka dibacakan di alun-alun, dan tak seorang pun menyebut malam itu kemenangan yang sempurna.

Elias duduk di anak tangga gudang Celeste, tangannya dibalut kain. Mesin cadangan telah hilang ketika bagian tangga menara runtuh. Di hadapannya, Marta membagikan sup encer dari ketel besar. Tobias

membantu mengangkat mangkuk. Matthias, berkaki terbalut, memarahi siapa pun yang menyebutnya pahlawan.

Nora membawa selembar kertas yang dilipat hati-hati. Isinya daftar rumah rusak, keluarga yang memerlukan bantuan, dan jalur mana yang masih dapat dilalui. "Koran pertama setelah banjir," katanya. "Tak ada gambar orang penting. Cuma hal yang perlu diketahui warga."

Siang harinya, Marius Falk datang tanpa pengawal. Ia memandang Elias lama sebelum berkata, "Saya menyimpan laporan retakan. Saya takut bila diumumkan, kedudukan saya berakhir."

"Dan sekarang?"

"Kedudukan itu sudah berakhir. Saya akan bersaksi di depan dewan."

Elias tidak memberi maaf seketika. Ia terlalu lelah, dan beberapa kehilangan tidak dapat diselesaikan oleh satu pengakuan. "Mulailah dengan memberikan semua catatan," katanya. "Kemudian bantu keluarga yang tak sempat keluar."

Falk mengangguk. Ia tidak meminta tangan Elias dijabat.

Sepekan kemudian, sidang terbuka digelar di ruang pasar karena balai kota masih tergenang. Warga berdiri berdampingan dengan para anggota dewan. Celeste memaparkan buku pemeliharaan yang dulu disembunyikan. Nora membagikan salinannya. Nama para pekerja yang menyelamatkan korban dibacakan satu demi satu: Marta, Matthias, para nelayan, para penjaga, para remaja pembawa peta, dan banyak orang yang tidak pernah tercatat dalam buku sejarah.

Weisshaupt, kepala akademi, berdiri di depan Elias. Mantelnya rapi seperti biasa, namun suaranya tidak lagi penuh sindiran.

"Kami telah menguji ulang sebagian hasil pengukuran Anda," katanya. "Akan ada penghargaan dari akademi. Kami berharap Anda menerima kembali kedudukan Anda."

Elias memandang lambang emas yang tersemat pada mantel orang tua itu. Selama bertahun-tahun, ia membayangkan saat seperti ini akan menyembuhkan seluruh luka. Anehnya, yang ia rasakan hanya keinginan untuk kembali bekerja.

"Saya bersedia mengajar," jawabnya, "tetapi bukan di ruangan yang hanya dapat dimasuki orang dengan sepatu terbaik. Saya ingin bengkel terbuka, alat yang bisa diperiksa, dan anak-anak yang boleh bertanya tanpa ditertawakan."

Weisshaupt tampak hendak menyanggah, lalu melirik kerumunan yang masih menyimpan lumpur pada ujung pakaian. "Kita akan membicarakannya," katanya.

"Kita tidak punya banyak waktu untuk hanya membicarakannya," sahut Nora dari belakang.

Beberapa orang tertawa. Kali ini bukan tawa yang mempermalukan. Elias menoleh kepada Nora dan tersenyum, untuk pertama kalinya tanpa merasa perlu membela dirinya sendiri.

BAB XII

Rumah bagi Pertanyaan



Ilmu pengetahuan akhirnya menjadi milik semua.

Musim semi berikutnya, sebuah bangunan bekas gudang dekat Jembatan Utara dibersihkan dan dicat kapur. Di atas pintunya tidak terpasang nama akademi atau lambang bangsawan. Hanya ada papan kayu bertuliskan RUMAH PERTANYAAN. Di bawahnya, dengan huruf lebih kecil: MASUKLAH, WALAU KAU BELUM TAHU JAWABANNYA.

Di dalam, mesin-mesin Pendengar Aster baru disusun di meja panjang. Setiap alat memiliki catatan tentang cara kerja, biaya, kelemahan, dan cara memperbaiki bagian yang rusak. Peta kawat dibuat bersama para pekerja pelabuhan; petunjuk peringatan digambar oleh anak-anak agar dapat dipahami orang yang belum lancar membaca.

Para pembuat jam mempelajari pegasnya. Tukang kunci mempelajari penopangnya. Nelayan membandingkan bunyi dengan perubahan arus. Perempuan-perempuan yang mengurus sumur umum mencatat kapan saluran perlu diperiksa. Sekolah mengirim murid untuk melihat bagaimana sebuah pertanyaan berubah menjadi percobaan, lalu menjadi sesuatu yang berguna.

"Profesor, jika batu ini pecah lagi bagaimana?" tanya seorang murid perempuan.

"Maka mesin lain harus tetap bekerja."

"Kalau semuanya rusak?"

"Kita kembali memperhatikan sungai dan bertanya kepada orang yang mengenalnya. Mesin tidak boleh membuat manusia lupa berpikir."

Marta kini menjadi pengawas pompa pertama yang menerima upah tetap dari kota. Matthias, yang pincang sedikit ketika cuaca dingin, mengajar pembuatan sambungan logam. Celeste membiayai ruang baca kecil, dan Nora menerbitkan lembar bulanan bernama Catatan dari Sungai, berisi percobaan warga beserta kesalahan yang ditemukan. Setiap edisi sengaja mencantumkan daftar kegagalan, sebab penemuan yang tidak mau memperlihatkan kelemahannya mudah berubah menjadi kesombongan baru.

Kepada Akademi, Elias menyerahkan gambar lengkap Pendengar Aster. Ia tidak menjual hak pembuatannya kepada pedagang yang menawarkan keuntungan besar. Ia meminta agar setiap kota boleh membuat alat sendiri, dengan kewajiban menjelaskan hasil pengukuran

secara jujur dan tidak menyembunyikan bahaya demi menjaga nama baik pejabat.

Pada suatu sore yang cerah, Nora menemukan Elias berdiri di depan potret Helena yang kini dipasang di ruang baca. Di bawah gambar itu tertulis kecil: Untuk mereka yang peringatannya datang terlalu awal dan terlalu sering diabaikan.

"Kau masih berbicara dengannya?" tanya Nora.

"Kadang-kadang. Dulu aku ingin membangun mesin agar tidak kehilangan seorang pun lagi. Sekarang aku mengerti tak ada mesin yang sanggup menjanjikan itu."

"Tetapi beberapa orang memiliki pagi yang baru karenanya."

Elias mengangguk. Dari halaman terdengar anak-anak berdebat apakah bel bisa digerakkan oleh angin, atau apakah kaca dapat menyimpan panas matahari. Ia hendak keluar untuk menjawab, lalu berhenti. Mereka sedang saling menguji gagasan. Tidak ada yang ditertawakan karena bertanya.

Ia membiarkan perdebatan itu berlangsung sedikit lebih lama.

Di luar, Sungai Aster mengalir seperti dahulu, namun di sepanjang tepinya berdiri tiang-tiang kecil dengan bel dan penanda sederhana. Ada bel yang berbunyi ketika air naik, bel yang memberi tahu gerobak agar menyingkir, bel yang mengingatkan pintu-pintu untuk dibuka. Tetapi suara paling penting di kota itu bukan berasal dari kuningan.

Suara itu datang dari orang-orang yang telah belajar berkata, "Aku mendengarmu," sebelum terlambat.

EPILOG

Surat dari Seberang Perbatasan



Dari sebuah kota kecil, pertanyaan baru melintasi perbatasan.

Tujuh tahun kemudian, sebuah surat tiba dari kota pelabuhan di utara. Perang dan pergantian kekuasaan membuat peta Eropa berubah, tetapi surat itu membicarakan hal sederhana: bagaimana kawat, lonceng, dan sejumlah batu asterit telah membantu para pekerja dermaga menyelamatkan perahu dari gelombang mendadak.

Elias, yang kini semakin lambat menaiki tangga, membacanya sambil duduk di Rumah Pertanyaan. Surat itu tidak menyinggung namanya. Pengirim berterima kasih kepada para pengajar, tukang, dan pekerja yang bersedia membagikan rancangan tanpa meminta bayaran mahal.

Nora, yang datang membawa tumpukan cetakan, berkata, "Rupanya mereka tidak tahu siapa yang pertama membuatnya."

"Mungkin suatu hari mereka akan tahu," jawab Elias.

"Dan jika tidak?"

Profesor itu melipat surat dengan hati-hati. Dari jendela ia melihat seorang gadis muda memperbaiki bel yang macet, sementara seorang anak kecil membacakan angka pada pita kertas. Mereka belum lahir ketika Helena meninggal. Mereka juga tidak mengenal malam ketika seluruh akademi menertawakannya.

"Dulu aku mengira suatu penemuan baru menjadi nyata jika orang menuliskan namaku di atasnya," katanya. "Sekarang aku tahu, penemuan itu benar-benar hidup ketika orang lain sanggup memperbaikinya tanpa aku."

Lonceng kecil di halaman berbunyi satu kali, bukan sebagai tanda bahaya, melainkan pengingat bahwa pemeriksaan petang telah dimulai. Para murid berlarian membawa buku dan penggaris. Kota di tepi Sungai Aster terus bergerak, tidak bebas dari kesalahan, tetapi sedikit lebih bersedia mendengar.

Dan jauh dari sana, di kota-kota yang tidak pernah dikunjungi Elias, ribuan orang memperoleh waktu tambahan sebelum suatu bencana. Sebagian hanya beberapa menit. Bagi mereka, beberapa menit itu adalah seluruh masa depan.

TENTANG NOVEL INI



Lichtenbruck, Eropa, 1787. Profesor Elias Varenne mengabdikan hidupnya pada sebuah mesin yang dianggap mustahil: alat yang mampu membaca tanda bahaya sebelum bencana tiba. Akademi menertawakannya dan dewan kota menolak mendengarkan.

Bersama Nora si pengelola percetakan, Matthias si tukang kunci, dan warga biasa, sang profesor harus membuktikan bahwa gagasannya lebih penting daripada nama baiknya. Ketika sungai meluap, nasib ribuan manusia dipertaruhkan.

Tentang keberanian bertanya dan manfaat ilmu bagi sesama.

Ryuma